

ANALISIS BIAS GENDER DAN DISFEMIA DALAM MEDIA MASSA SEBAGAI BAHAN AJAR MENULIS BERITA

Adriansyah Kusuma Wardani

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana Universitas Pasundan
adrianwardani24@gmail.com

Any Budiarti

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana Universitas Pasundan
anybudi1968@gmail.com

Abstrak

Pada dasarnya penggunaan bahasa sangat tergantung kepada penuturnya. Bahasa sebagai media komunikasi tak lepas dari berbagai tendensi dan maksud tertentu ditinjau dari penuturnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk, jenis, dan fungsi disfemia serta manifestasi bias gender dalam teks berita daring yang dimuat oleh media massa. Kajian ini dilandasi oleh teori disfemia menurut Warren (1992) dan Allan & Burrige (2009), serta teori ketidakadilan gender oleh Mansour Fakhri (2007). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis konten. Data diambil dari berita daring Sindo. News periode Desember 2024 yang relevan dengan isu perempuan dan kekerasan gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk disfemia seperti kata tabu, ungkapan vulgar, hingga julukan, dan ejekan yang digunakan dalam konteks pemberitaan perempuan. Disfemia dalam penelitian ini banyak berfungsi untuk menekankan kondisi ekstrem, mempermalukan, serta mencirikan kelompok sosial tertentu. Selain itu, ditemukan pula bentuk-bentuk bias gender seperti subordinasi, stereotip, dan marginalisasi. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti mengembangkan bahan ajar menulis teks berita untuk Fase F yang berorientasi pada literasi kritis dan penulisan berita yang sesuai dengan etika jurnalistik. Hasil validasi oleh para ahli menunjukkan bahwa bahan ajar tersebut layak digunakan dengan revisi minor. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran berbasis isu sosial dan sensitivitas gender dalam pendidikan bahasa Indonesia.

Kata kunci: teks berita, bias gender, disfemia

Abstract

Basically, the use of language is very dependent on the speaker. Language as a medium of communication is inseparable from various tendencies and certain intentions viewed from the speaker. The objective of this study was to reveal the form, type, and function of dysphemism and the manifestation of gender bias in online news texts published by mass media. This study based on the theory of dysphemism by Warren (1992) and Allan & Burrige (2009), as well as the theory of gender injustice by Mansour Fakhri (2007). The method used in this study was descriptive qualitative approach with content analysis as its technique. The data were taken from SindoNews online news in the period of December 2024 which relevant to the issue of women and gender violence. The results showed that there were various forms of dysphemism such as taboo words, vulgar expressions, to nicknames, and ridicule used in the context of women's news. Many of the dysphemism in this study functioned to emphasize extreme conditions, humiliate, and characterize certain social groups. In addition, forms of gender bias such as subordination, stereotyping, and marginalization were also found. Based on these findings, researchers developed teaching materials for writing news texts for Phase F that are oriented towards critical literacy and news writing in accordance with journalistic ethics. The results of validation by experts showed that the teaching materials were suitable for use with minor revisions. This research contributes to the

development of social issue-based learning and gender sensitivity in Indonesian language education.

Keywords: *news, gender bias, dysphemism*

PENDAHULUAN

Bahasa dalam salah satu fungsinya sebagai alat komunikasi sangat bergantung terhadap setiap individu penuturnya. Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak dapat dipisahkan dari latar belakang setiap penuturnya. Kebudayaan, tingkatan sosial, dan pengalaman dari setiap individu penutur bahasa tentu menjadikan masing-masing penutur bahasa memiliki ciri khasnya sendiri dalam berkomunikasi. Holmes dalam Suwandi (2008, hlm. 98), menyatakan bahwa dalam penggunaannya bahasa dipengaruhi oleh dimensi-dimensi sosial yang bersifat sistematis. Dimensi sosial ini diantaranya meliputi jarak sosial, status sosial, tingkat keresmian dan fungsinya. Berangkat dari hal ini, bahasa dalam konteks kegunaannya sebagai fungsi komunikasi sangat dipengaruhi oleh latar belakang penuturnya.

Bahasa jika ditinjau dari fungsinya sebagai alat komunikasi tentu mengalami banyak perubahan. Krisanjaya (2019, hlm. 11), menyatakan bahwa kehidupan manusia yang selalu berubah atau dinamis menjadikan bahasa sebagai satu unsur yang terkait erat dengan manusia otomatis juga bersifat dinamis. Perkembangan budaya suatu masyarakat bahasa akan berakibat pula pada perkembangan bahasanya. Perkembangan yang seperti ini juga tentu berpengaruh terhadap pemaknaan dan penggunaan suatu kata di lingkungan masyarakat.

Pada hakikatnya, bahasa yang memiliki sifat dinamis inilah yang menjadikan perubahan bahasa adalah hal yang wajar dan tidak bisa dihindari. Perubahan ini terjadi pada banyak tataran bahasa dari tataran terkecil seperti penggunaan kata, frasa, klausa, hingga tataran yang lebih besar seperti kalimat dan makna (semantik). Pada kenyataannya tidak setiap perubahan ini memberikan dampak yang positif. Baru-baru ini, banyak kata yang dalam penggunaannya di masyarakat mengalami pergeseran makna ke arah yang cenderung menimbulkan konotasi negatif. Menurut Siagian, dkk (2023, hlm. 69), fenomena pergeseran terhadap suatu kata dalam bahasa tertentu juga terjadi terhadap Bahasa Indonesia, degradasi semacam ini dapat dilihat dalam penggunaan

kata slang, kata-kata prokem, kata-kata alay, dan juga disfemia yang kerap kali terjadi dalam penggunaan Bahasa Indonesia.

Dalam Bahasa Indonesia, degradasi bahasa yang menggeser makna sebuah kata terhadap konotasi negatif kerap kali ditemukan dalam fenomena Disfemia. Menurut Ristanto (2019, hlm. 161), pada dasarnya disfemia digunakan untuk menyebabkan efek kasar, menakutkan, merendahkan, dan menjijikkan. Dengan demikian, maka sudah jelas bahwa penggunaan disfemia ini pada satu sisi memang berangkat dari intensi yang buruk, intensi yang buruk inilah yang kemudian menyebabkan penggunaan sebuah kata tertentu dapat digunakan untuk mendiskreditkan atau bahkan mempermalukan posisi seseorang atau sebuah kelompok. Sejalan dengan ini, Mustapa (2023, hlm. 79), menyatakan bahwa dalam pengungkapannya disfemia kerap kali digunakan sebagai sarana politik untuk mendiskreditkan lawan. Maka dari itu, penggunaan disfemia dapat diidentifikasi terhadap status sosial politik tertentu dari satu individu atau kelompok tertentu yang mendapatkan (menjadi sasaran) pendiskreditan tersebut.

Fenomena pengasaran makna terhadap satu kata tertentu memiliki dampak yang lebih besar dari sekedar pengasaran. Karena bahasa merupakan alat komunikasi sosial, pola-pola pendiskreditan terhadap kondisi sosial tertentu kerap kali terjadi karena penggunaan bahasa. Menurut Tannen (2019, hlm. 405), stereotip dan prasangka seringkali muncul dalam interaksi sosial melalui bahasa yang digunakan. Misalnya, penggunaan bahasa yang kasar atau berbau diskriminatif seperti merendahkan gender, ras, atau status sosial seseorang dapat menyebabkan pendiskreditan kondisi sosial mereka dalam masyarakat.

Salah satu kemungkinan bias yang dapat terjadi karena fenomena-fenomena yang penulis paparkan di atas adalah bias gender. Bukti bahwa bias gender merupakan salah satu bentuk diskriminasi sosial lewat proses berbahasa dapat ditemukan dalam penggunaan kata-kata atau frasa yang secara tidak langsung menunjukkan preferensi atau ketidaksetaraan terhadap gender tertentu. Contoh dari bias gender dalam bahasa

adalah penggunaan kata-kata berkonotasi negatif yang melekat pada identitas perempuan seperti kata 'pelakor'. Dalam berbagai kasus perselingkuhan, yang kerap kali terucap dan menjadi bahasan adalah kata pelakor yang merupakan akronim dari perebut laki orang. Dengan disebut-sebutnya akronim pelakor dalam setiap pembahasan kasus perselingkuhan kondisi si lelaki yang sama-sama terlibat seringkali luput dari pembahasan.

Kasus diskriminasi lewat penggunaan bahasa yang mendiskreditkan gender ini sejalan dengan apa yang dijelaskan Boroditsky (2014, hlm. 38), yang menyatakan bahwa bahasa dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman manusia terhadap dunia sekitar, termasuk konsep gender. Dalam penelitiannya, Boroditsky menemukan bahwa bahasa yang membedakan antara gender secara eksplisit dapat memengaruhi cara seseorang memahami dan memosisikan diri terhadap gender tersebut. Dengan demikian, bukti dari bias gender dalam bahasa dapat dijadikan sebagai indikator adanya diskriminasi sosial terhadap gender tertentu dalam masyarakat.

Pendiskreditan terhadap gender tertentu seperti ini tidak hanya terjadi dalam percakapan dan kegiatan berbahasa sehari-hari yang berbentuk lisan, tetapi hal ini juga dapat kita identifikasi lewat berbagai macam narasi dengan bentuk tulis yang digunakan dalam wacana tertentu seperti berita, artikel opini, dan sebagainya yang dimuat dalam media massa sebagai konsumsi publik.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini penulis lakukan untuk menguraikan permasalahan bias gender dan disfemia dalam media massa. Penelitian ini mengacu pada beberapa teori utama. Teori disfemia oleh Warren (1992) dan Allan & Burrige (2009) digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk serta jenis disfemia. Sementara itu, kajian gender dari Mansour Fakih (2007) menjadi dasar dalam membaca bias dan ketidakadilan representasi terhadap perempuan dalam berita, adapun berita yang dipilih adalah berita-berita dalam situs daring *Sindo.News* periode Desember 2024.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk bias gender yang terdapat dalam media massa *Sindo.News*; (2) untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan disfemia dalam media massa *Sindo.News*.; (3) untuk mengkaji jenis penggunaan disfemia

dalam media massa *Sindo.News*; (4) untuk mengkaji fungsi penggunaan disfemia dalam media massa *Sindo.News*. (5) untuk menyusun alternatif bahan ajar menulis teks berita berbasis hasil penelitian.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan temuan teoretik, tetapi juga produk praktis berupa bahan ajar yang kontekstual dan aplikatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna-makna tersembunyi di balik penggunaan bahasa dalam teks media massa, terutama dalam kaitannya dengan isu bias gender dan disfemia. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan interpretatif, yang memungkinkan peneliti menggali representasi dan konstruksi sosial yang dibentuk oleh bahasa media.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh berita daring yang dipublikasikan di portal *Sindo.News* dalam kurun satu bulan yakni Desember 2024, khususnya berita yang memuat isu tentang perempuan, kekerasan, dan relasi gender. Pemilihan ini dilakukan dengan mempertimbangkan keragaman tema, gaya penyajian, dan struktur bahasa yang digunakan dalam teks.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengunduh dan menyimpan berita dalam bentuk teks dari laman *Sindo.News*. Setiap teks berita dianalisis berdasarkan indikator linguistik yang merujuk pada teori disfemia dari Warren (1992) serta Allan dan Burrige (2009). Selain itu, dalam tahap pengembangan bahan ajar, peneliti menyusun perangkat ajar berdasarkan hasil temuan, yang kemudian divalidasi oleh empat orang ahli menggunakan instrumen penilaian yang mencakup aspek isi, penyajian, dan kebahasaan.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi dan klasifikasi bentuk-bentuk disfemia yang muncul dalam teks berita; (2) analisis jenis dan fungsi disfemia berdasarkan kerangka teori; dan (3) interpretasi representasi bias gender berdasarkan konsep subordinasi, stereotip, dan marginalisasi menurut Mansour Fakih (2007). Selanjutnya, data dianalisis untuk merumuskan bahan ajar menulis teks berita berbasis literasi kritis yang

relevan dengan Kurikulum Merdeka. Hasil validasi kemudian dijadikan dasar untuk menyempurnakan bahan ajar agar layak digunakan dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini, peneliti akan menguraikan beberapa hasil temuan data penelitian yang sudah dilakukan. Temuan data tersebut mengacu pada rumusan masalah serta tujuan penelitian yang berkenaan dengan : 1) Penggunaan bahasa yang bias gender 2) Penggunaan bahasa yang disfemia 3) Bentuk penggunaan bahasa yang disfemia 4) Jenis penggunaan bahasa yang disfemia 5) Fungsi disfemia yang terdapat dalam penggunaan bahasa di media massa.

Temuan data di atas penulis dapatkan dari berita yang ada di media massa. Secara spesifik penulis mengambil data dari portal berita daring Sindo.news. Pada portal berita ini penulis menganalisis penggunaan bahasa yang bias gender dan menggunakan disfemia dalam unggahan berita pada periode waktu Desember 2024. Setelah data penggunaan bahasa yang bias dan penggunaan bahasa yang disfemia terkumpul kemudian akan dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan teori yang ada. Hasil analisis ini kemudian akan peneliti jadikan sebagai alternatif bahan ajar peserta didik dalam menulis teks berita yang baik, berimbang, dan tidak bias. Adapun bahan ajar ini akan penulis susun untuk digunakan di peserta didik kelas XI SMA atau dalam istilah kurikulum merdeka adalah siswa fase F. Secara spesifik, temuan penelitian ini dapat disimak pada tabel-tabel berikut:

Tabel 1
Bentuk bias gender

No.	Temuan Data	Jumlah Data
1.	Subordinasi	28
2.	Marginalisasi	-
3.	Stereotip	75
4.	Beban Kerja Ganda	-
5.	Kekerasan	3

Berdasarkan tabel paparan data di atas, dapat dilihat kecenderungan perolehan data bias gender di portal daring media massa Sindo.News. Berdasarkan paparan data diperoleh bias gender kategori subordinasi sebanyak 28 data, kategori stereotip 75 data, dan kategori kekerasan 3 data. Sedangkan untuk Marginalisasi dan Beban kerja ganda tidak ditemukan.

Subordinasi merujuk pada penilaian atau persepsi yang menganggap bahwa peran yang dijalankan oleh satu jenis kelamin lebih dominan atau lebih bernilai dibandingkan dengan yang lain, dalam media massa ditemukan beberapa bentuk dari subordinasi seperti pada kutipan di bawah ini

“Nagita Slavina salah satu artis yang sering kedapatan memakai barang-barang mewah dan branded. Bahkan terkadang, pilihan fashion istri Raffi Ahmad itu kerap mengundang rasa heran publik, karena kelewat fantastis.

Kutipan tersebut merupakan subordinasi, di mana perempuan, dalam hal ini Nagita Slavina, ditempatkan dalam posisi di mana keberadaannya lebih terkait dengan konsumsi barang-barang mewah daripada kemampuan atau pencapaian individu. Dengan menyoroti aspek-aspek materialistis, dan posisinya sebagai istri dari seorang Rafi ahmad narasi ini dapat mengurangi kompleksitas identitasnya sebagai seorang individu dan profesional, serta mengabaikan kontribusi yang lebih substansial yang mungkin ia miliki dalam industri hiburan atau bisnis.

Stereotip gender merujuk pada pandangan atau persepsi yang diberikan kepada individu berdasarkan jenis kelamin mereka, yang sering kali bersifat simplistik dan membatasi peran sosial individu tersebut. Stereotip ini muncul dari konstruksi sosial yang menentukan bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku, berpikir, dan berinteraksi dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, stereotip gender menciptakan pembagian peran yang kaku, di mana laki-laki sering kali diasosiasikan dengan kekuatan, rasionalitas, dan kepemimpinan, sementara perempuan lebih sering dihubungkan dengan kelembutan, emosionalitas, dan peran domestik. Penjabaran lebih jelasnya penulis paparkan dalam contoh kutipan di bawah ini.

“Billy, disebut Anwar pernah mengajaknya untuk berkunjung ke rumah janda satu anak itu. Sebagai sahabat, ia pun sempat memberikan nasihat kepada artis 33 tahun itu untuk tidak mempermainkan sang pedangdut..”

Kutipan ini mencerminkan stereotip tentang perempuan, di mana nasihat yang diberikan oleh

Billy kepada Anwar untuk tidak "mempermainkan" pedangdut dapat memperkuat pandangan bahwa perempuan dalam industri hiburan adalah objek yang bisa diperlakukan tanpa rasa hormat. Ini menunjukkan bahwa perempuan sering kali diposisikan dalam konteks hubungan romantis atau seksual yang tidak setara, di mana mereka dianggap sebagai pihak yang lebih lemah atau rentan.

Kekerasan merupakan kategori bias gender yang dapat dianalisis dalam penulisan berita. Kekerasan sebagai fenomena sosial yang kerap kali terjadi di masyarakat tidak lepas dari pemberitaan media massa. Dalam praktiknya pemberitaan mengenai kekerasan khususnya terhadap perempuan seringkali mengandung bias dan penggambaran perempuan yang cenderung tidak berimbang. Seperti pada contoh kutipan di bawah ini

"Polisi menangkap suami bernama Gagan (59) yang tega menyiram istri dan 2 anaknya dengan air keras di Sukabumi, Jawa Barat. Pelaku melakukan perbuatan itu lantaran cemburu istrinya yang diduga memiliki hubungan dengan pria lain."

Peristiwa ini mencerminkan bias gender yang kuat, di mana tindakan kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri dan anak-anaknya dipicu oleh rasa cemburu. Hal ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, dengan alasan yang sering kali berkaitan dengan kontrol dan kepemilikan. Narasi ini memperkuat stereotip bahwa perempuan harus selalu berada dalam posisi defensif terhadap perilaku agresif laki-laki, serta menyoroti dinamika kekuasaan yang tidak seimbang dalam hubungan. Selain itu, fokus pada kecemburuan sebagai motif dapat mengabaikan faktor-faktor sosial dan psikologis yang lebih kompleks yang mempengaruhi perilaku pelaku.

Tabel 2
Bentuk Disfemia

No.	Temuan Data	Jumlah Data
1.	Kata-kata yang dianggap tabu (<i>profanity</i>)	5
2.	Ungkapan Vulgar yang tidak pantas (<i>Obscenity</i>)	10
3.	Penghinaan menggunakan kata sifat (<i>Insult Epithet</i>)	5
4.	Penghinaan sinekdoke (<i>Insult Synecdoche</i>)	-

5.	Nama panggilan yang merendahkan (<i>Insult Nicknames</i>)	11
6.	Penghinaan menggunakan istilah makanan (<i>Insult Food</i>)	-
7.	Penghinaan berdasarkan pekerjaan (<i>Insult Occupation</i>)	3

Kata-kata yang dianggap tabu

"Luna Maya down disebut tak laku gegara belum menikah."

(SINDOnews.com, 13 Desember)

Penggunaan frasa "tak laku" dalam konteks status pernikahan perempuan menunjukkan penilaian sosial yang merendahkan terhadap perempuan yang belum menikah. Istilah ini memiliki muatan diskriminatif dan dianggap tabu karena memperkuat stereotip bahwa nilai perempuan diukur dari status pernikahannya.

Ungkapan vulgar yang tidak pantas (*Obscenity*)

"Billy, disebut Anwar pernah mengajaknya untuk berkunjung ke rumah janda satu anak itu. Sebagai sahabat, ia pun sempat memberikan nasihat kepada artis 33 tahun itu untuk tidak mempermainkan sang pedangdut."

(SINDOnews.com, 09 Desember).

Kata "mempermainkan" dan "janda satu anak" dalam konteks hubungan interpersonal memiliki konotasi yang vulgar dan merendahkan. Dalam konteks pemberitaan, kata ini menyiratkan ketidakseriusan atau manipulasi dalam hubungan yang seharusnya personal dan privat.

Penghinaan menggunakan kata sifat (*Insult Epithet*)

"Meghan Markle ketahuan berbohong setelah mengaku paspornya ditahan..."

(SINDOnews.com, 09 Desember).

Kata "bohong" merupakan kata sifat yang secara langsung menyerang integritas pribadi. Penyematan ini menandakan karakter negatif yang dilekatkan tanpa konteks yang proporsional, sehingga bersifat menghina.

Nama Panggilan yang Merendahkan (Insult Nicknames)

"Putusan itu dimuat di laman resmi milik MA tentang kasus Vina Cirebon." (SINDOnews.com, 16 Desember)

Penyebutan "Vina Cirebon" sebagai label bagi korban kasus kriminal cenderung mereduksi identitas individu menjadi simbol tragedi. Hal ini berpotensi merendahkan dan menstigmatisasi.

Penghinaan Berdasarkan Pekerjaan (Insult Occupation)

"Korban dikatai 'babu' dan 'orang miskin' oleh pelaku..." (SINDOnews.com, 15 Desember)

Kata "babu" dalam konteks ini memiliki muatan peyoratif yang menyerang martabat seseorang berdasarkan status pekerjaan atau ekonomi. Ini menciptakan citra yang merendahkan terhadap profesi dan kelas sosial.

Tabel 3
Jenis Disfemia

No.	Temuan Data	Jumlah Data
1.	Julukan Disfemia Berdasarkan Ciri Fisik Nyata	5
2.	Istilah-Istilah Penghinaan atau Ketidakhormatan	10
3.	Perbandingan Antara Manusia dan Hewan	-
4.	Istilah Tabu Sebagai Bentuk Penghinaan	-
5.	Julukan dan Kata Lontaran	25
6.	Sumpah dan Kutukan yang Tidak Pantas	-
7.	Disfemia Sebagai Bentuk Penghinaan	4
8.	Disfemia Eufemisme	1

Julukan Disfemia Berdasarkan Ciri Fisik Nyata

"...dilakukan oleh IWAS atau dikenal Agus Buntung..." (Sindo.News – 18 Desember)

Julukan "Agus Buntung" adalah bentuk disfemia yang merujuk langsung pada kondisi fisik seseorang (buntung). Julukan ini mengandung stigma dan memperkuat stereotip negatif terhadap penyandang disabilitas. Penggunaan label seperti ini dalam media berkontribusi terhadap marginalisasi kelompok tertentu

Istilah-Istilah Penghinaan atau Ketidakhormatan

"Tak Beradab! Pangeran Harry dan Meghan Markle..." (SINDOnews.com, 5 Desember 2024)

Frasa "tak beradab" adalah bentuk penghinaan secara eksplisit. Istilah ini menyudutkan subjek dengan cara yang tidak sopan dan merendahkan. Penggunaan kata-kata seperti ini mencerminkan niat untuk menciptakan citra negatif yang kuat terhadap individu atau kelompok tertentu

Julukan dan Kata Lontaran

"Yati Pesek Masih Sakit Hati dengan Ucapan Gus Miftah Meski Sudah Maafkan: Salahku Apa?" (SindoNews – 8 Desember 2024)

Dalam berita ini, Yati Pesek diposisikan sebagai objek olokan melalui pernyataan yang merujuk pada bentuk fisiknya. Nama panggung "Pesek" yang digunakan sebagai lelucon atau ejekan dalam konteks publik menegaskan keberadaan julukan sebagai bentuk disfemia yang melekat secara sosial dan berulang. Frasa tersebut berpotensi menjadi kata lontaran yang kasar dan menyinggung karena mengaitkan bentuk fisik seseorang dengan nilai atau martabatnya.

Disfemia sebagai bentuk penghinaan

"Profil Lady Aurelia Pramesti banyak dicari netizen... yang diduga jadi biang kerok insiden pemukulan dokter koas bernama M Luthfi di Palembang." (SINDOnews.com, 14 Desember 2024)

Istilah "biang kerok" yang digunakan untuk merujuk pada Lady Aurelia Pramesti adalah bentuk disfemia yang bersifat merendahkan. Frasa tersebut menyematkan label negatif yang menyudutkan dan menyiratkan bahwa individu tersebut menjadi penyebab utama dari insiden kekerasan. Ini mencerminkan bahasa media yang tidak netral dan memperkuat persepsi publik secara negatif terhadap seseorang sebelum proses hukum menyatakan kebenaran.

Disfemia Eufemisme

"Jessica Wongso terlihat glowing setelah keluar dari penjara."
(SINDOnews.com, 16 Desember 2024)

Meski terdengar positif, penggunaan istilah "glowing" untuk menggambarkan mantan narapidana justru menunjukkan disfemia eufemistik. Ini adalah strategi untuk menutupi realitas buruk dengan penampilan positif, namun tetap menyiratkan ironi dan potensi sarkasme.

Tabel 4
Fungsi disfemia

No.	Temuan Data	Jumlah Data
1.	Untuk Mempermalukan Orang Lain	7
2.	Untuk Mencirikan Identitas Sebuah Kelompok	7
3.	Untuk Menekankan Sesuatu atau Beberapa Kondisi	49
4.	Untuk Menunjukkan Kemarahan	3
5.	Untuk Menyatakan dan Mewakili Suatu Hal atau Kondisi yang sangat buruk	16
6.	Untuk Menunjukkan Keintiman (Kedekatan)	-
7.	Untuk Menunjukkan Keheranan atau Kekaguman	5

Untuk Mempermalukan Orang Lain

"Ini tampang anak bos toko roti penganiaya pegawai perempuan saat ditangkap polisi."

Dalam berita ini, penggunaan kata "tampang" disandingkan dengan tindakan kriminal yang dilakukan oleh subjek berita. Istilah tersebut bukan hanya menekankan penampilan, tetapi juga memperkuat kesan negatif terhadap pelaku. Penyebutan seperti ini adalah bentuk disfemia yang mempermalukan seseorang secara publik melalui media massa.

Untuk Mencirikan Identitas Sebuah Kelompok

"Emak-emak ngamuk di jalan tol karena anaknya tidak diberi jalur."
Penggunaan istilah "emak-emak"

Dalam konteks ini merujuk pada kelompok ibu-ibu rumah tangga dan memberi kesan stereotip terhadap sikap emosional mereka di ruang publik. Ini menunjukkan bagaimana disfemia membentuk identitas kelompok secara sosial dan budaya.

Untuk Menekankan Sesuatu atau Beberapa Kondisi

"Penampakan Mary Jane di Lapas Perempuan Kelas IIA sebelum Pulang ke Filipina."

Dalam kutipan tersebut, kata "**penampakan**" digunakan untuk merujuk pada kehadiran Mary Jane di lapas. Secara leksikal, kata "penampakan" biasanya digunakan dalam konteks mistis atau kejadian tidak biasa, dan dalam hal ini justru menurunkan martabat manusia menjadi objek tontonan. Pemilihan kata ini menekankan kondisi Mary Jane sebagai seseorang yang diasingkan, disoroti secara berlebihan, dan ditempatkan dalam sorotan negatif. Penekanan ini memperkuat efek dramatis berita dan menciptakan jarak antara pembaca dan subjek berita secara emosional.

Untuk Menunjukkan Kemarahan

"DAS mengaku sakit hati dengan suami korban yang pernah melabrak dirinya."

Dalam konteks ini, kata "melabrak" menunjukkan intensitas emosional yang tinggi, yang menunjukkan disfemia sebagai saluran ekspresi kemarahan pelaku terhadap korban.

Untuk Menyatakan dan Mewakili Suatu Hal atau Kondisi yang Sangat Buruk

"Rupiah disebut pesakitan karena anjlok dalam sepekan terakhir."

Kata "pesakitan" di sini bukan hanya untuk menekankan kondisi, tetapi juga mewakili kesan buruk secara total terhadap performa ekonomi Indonesia, menjadikannya simbol disfemia untuk krisis.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa disfemia dan bias gender masih kerap ditemukan dalam teks berita yang tersebar di media massa. Bentuk-bentuk disfemia seperti kata tabu, julukan merendahkan, dan ungkapan vulgar berkontribusi dalam membentuk citra negatif terhadap perempuan, baik secara langsung maupun tersirat. Selain itu, bias gender dalam bentuk stereotip, subordinasi, dan marginalisasi semakin mempertegas adanya ketimpangan representasi perempuan dalam pemberitaan.

Melalui temuan tersebut, peneliti mengembangkan bahan ajar menulis teks berita yang tidak hanya mengedepankan aspek struktural teks, tetapi juga memperkuat kesadaran literasi kritis dan kepekaan terhadap isu sosial, terutama kesetaraan gender. Validasi oleh para ahli menunjukkan bahwa bahan ajar tersebut layak digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F dengan revisi minor. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian wacana media, tetapi juga kontribusi praktis dalam pengembangan pembelajaran berbasis isu dan nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K., & Burrige, K. (2006). *Euphemism and dysphemism: Language used as shield and weapon*. Oxford: Oxford University Press.
- Allan, K. (2001). *Forbidden words: Taboo and the censoring of language*. Cambridge: Cambridge University Press
- Boroditsky, L. (2014). *How language shapes thought: The role of language in the perception and understanding of the world*. In *Language and cognition* (pp. 38-39).
- Choiriati, S. (2020). *Peran media massa dalam membentuk opini publik*. *Jurnal Perspektif*, 2(2), 128-135.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwandi, A. (2008). *Manifestasi Prinsip Kesantunan, Prinsip Kerja Sama, dan Implikatur Percakapan pada Interaksi di Lingkungan Sekolah*. Universitas Jambi.

